



MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 12, No. 1, 2026

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : mimbarjurnal@gmail.com

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/mimbar/index>

PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN REHABILITASI SOSIAL SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI 1 SINJAI

Sulfikar K¹, St. Hajrah Syam², Darwis³, Mulkiyan⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Ahmad Dahlan

E-mail: sulfikark72@gmail.com, Tlp: +6285229651251

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pelaksanaan bimbingan rehabilitasi sosial bagi siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Sinjai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran dan bimbingan siswa tunarungu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan pendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Bimbingan rehabilitasi dilakukan melalui penggunaan bahasa isyarat, media visual, serta pendekatan individual sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga berperan dalam membangun komunikasi dengan orang tua guna mendukung perkembangan siswa secara optimal. Meskipun terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan sarana, perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya tenaga profesional, guru tetap berupaya mengatasinya melalui kreativitas dan kerja sama. Penggunaan bahasa isyarat terbukti efektif dalam meningkatkan komunikasi, pemahaman, serta kepercayaan diri siswa tunarungu dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Peran Guru, Bimbingan Rehabilitasi Sosial, Tunarungu, Bahasa Isyarat

Abstract

This study aims to analyze the role of teachers in implementing social rehabilitation guidance for deaf students at SLB Negeri 1 Sinjai. The study used a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The research subjects were teachers directly involved in the learning and guidance of deaf students. The results of the study indicate that teachers have a very strategic role not only as teachers, but also as guides, facilitators, and supporters of students' social-emotional development. Rehabilitation guidance is carried out through the use of sign language, visual media, and an individual approach according to the students' needs. In addition, teachers also play a role in building communication with parents to support optimal student development. Despite various obstacles such as limited facilities, differences in student abilities, and a lack of professional staff, teachers continue to strive to overcome these through creativity and collaboration. The use of sign language has proven effective in improving communication, understanding, and self-confidence of deaf students in the learning process.

Keywords: Role of Teachers, Social Rehabilitation Guidance, Deaf, Sign Language

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah hak fundamental bagi setiap individu tanpa pengecualian, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus seperti siswa yang memiliki gangguan pendengaran. Dalam perspektif pendidikan inklusif dan layanan khusus, anak tunarungu memiliki kebutuhan yang berbeda terutama dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perkembangan emosional. Hal ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sosial dan rehabilitasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Marta dkk., 2021), layanan pendidikan bagi siswa tunarungu harus mengintegrasikan aspek pembelajaran dan pengembangan keterampilan sosial agar siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara optimal

Secara khusus, siswa tunarungu menghadapi tantangan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi yang memengaruhi keterbatasan interaksi sosial. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah psikososial seperti rendahnya kepercayaan diri, kesulitan beradaptasi dalam lingkungan sosial, serta keterbatasan dalam memahami pesan komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan layanan bimbingan rehabilitasi sosial yang bertujuan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, penyesuaian diri, serta keterampilan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat sebagai media komunikasi utama memiliki peran penting dalam membantu siswa tunarungu berinteraksi secara efektif, baik dalam lingkungan pendidikan maupun sosial, serta mendukung pemahaman pesan melalui simbol visual dan ekspresi non-verbal (Althanio & Saragih, 2024). Selain itu, implementasi komunikasi bahasa isyarat dalam pembelajaran juga dilakukan secara bertahap melalui pendekatan psikologis, teknik dasar, hingga evaluasi, sehingga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tunarungu secara signifikan (Silpia & Sari, 2023)

Siswa tunarungu memiliki hambatan utama dalam aspek pendengaran yang berdampak signifikan terhadap kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Hambatan tersebut seringkali menyebabkan keterbatasan dalam memahami informasi

verbal serta mengekspresikan diri secara efektif. Oleh karena itu, layanan pendidikan bagi siswa tunarungu tidak cukup hanya melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga memerlukan bimbingan rehabilitasi sosial yang bertujuan untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial serta meningkatkan kemandirian. Bimbingan rehabilitasi sosial menjadi salah satu strategi penting dalam mengembangkan potensi siswa tunarungu secara optimal.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan bimbingan rehabilitasi sosial di sekolah luar biasa (SLB) masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya tenaga profesional, serta perbedaan kemampuan siswa menjadi kendala yang sering ditemui dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa minimnya fasilitas pendukung, kurangnya guru dengan kompetensi khusus, serta keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu menjadi hambatan utama dalam proses pendidikan. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga terbukti berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran, termasuk menurunkan kualitas interaksi, partisipasi, dan hasil belajar siswa (Siregar & Paizah, 2025). Kondisi ini berpotensi menghambat efektivitas layanan yang diberikan kepada siswa tunarungu, terutama dalam aspek pengembangan sosial dan komunikasi yang menjadi kebutuhan utama mereka.

SLB Negeri 1 Sinjai sebagai salah satu lembaga pendidikan khusus memiliki tanggung jawab dalam memberikan layanan pendidikan sekaligus bimbingan rehabilitasi sosial bagi siswa tunarungu. Berdasarkan fenomena awal, guru di sekolah ini telah berupaya menjalankan peran secara optimal melalui penggunaan bahasa isyarat, media visual, serta pendekatan individual sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga berperan aktif dalam membangun komunikasi dengan orang tua. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai keterbatasan yang memengaruhi optimalisasi layanan tersebut.

Kesenjangan masalah dalam penelitian ini secara ideal, bimbingan rehabilitasi sosial bagi siswa tunarungu seharusnya dilaksanakan secara sistematis, didukung oleh

sarana yang memadai, tenaga profesional yang kompeten, serta kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan, yaitu keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya tenaga ahli khusus, serta variasi kemampuan siswa yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam layanan yang diberikan. Selain itu, pelaksanaan bimbingan masih sangat bergantung pada inisiatif dan kreativitas guru, sehingga belum terstandarisasi secara optimal. Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata inilah yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam peran guru dalam pelaksanaan bimbingan rehabilitasi sosial bagi siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Sinjai, sekaligus mengidentifikasi upaya yang dilakukan dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada.

2. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena mengenai peran guru dalam pelaksanaan bimbingan rehabilitasi sosial bagi siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Sinjai. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti dapat mengeksplorasi makna, proses, dan dinamika yang berlangsung secara alami di lapangan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. (Sugiyono, 2019)

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Sinjai dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki layanan pendidikan bagi siswa tunarungu yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian dipilih secara purposive, atau berdasarkan pertimbangan tertentu untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi guru yang menangani siswa tunarungu sebagai informan utama, serta kepala sekolah dan siswa sebagai informan pendukung. Menurut Lexy J. Moleong, teknik purposive sampling digunakan

untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui permasalahan yang diteliti.(Moleong, 2018)

Pengumpulan informasi dilakukan melalui pengamatan, interaksi mendalam, dan dokumentasi. pengamatan dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas guru dalam memberikan bimbingan rehabilitasi sosial kepada siswa tunarungu. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan siswa guna memperoleh informasi yang komprehensif terkait peran guru, strategi yang digunakan, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip sekolah, program layanan, serta bukti kegiatan yang relevan. Menurut John W. Creswell, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam.(Creswell & Creswell, 2018)

Analisis informasi dalam studi ini memanfaatkan model interaktif yang diperkenalkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang mencakup langkah-langkah pemangkasan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, (Miles dkk., 2014) sehingga data yang diperoleh dapat diolah secara sistematis dan menghasilkan temuan yang valid.

Memastikan keakuratan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Hal ini sejalan dengan pendapat Norman K. Denzin yang menyatakan bahwa triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif melalui pemanfaatan berbagai sumber dan metode.(Denzin, 2017)

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SLB Negeri 1 Sinjai memiliki peran yang sangat luas dan mendalam dalam proses bimbingan rehabilitasi sosial

siswa tunarungu. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang secara aktif membantu siswa dalam mengembangkan aspek sosial, emosional, dan kemandirian. Dalam praktiknya, guru berperan dalam membentuk perilaku sosial siswa, seperti melatih cara berinteraksi, memahami ekspresi emosi, serta membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil temuan, terlihat bahwa guru secara konsisten memberikan pendampingan kepada siswa dalam berbagai aktivitas, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru juga menerapkan strategi *modeling* sebagai bentuk pembelajaran sosial yang konkret. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan peran tersebut secara nyata:

“Kami tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga membimbing mereka bagaimana berinteraksi dengan teman, bagaimana menyampaikan keinginan, bahkan bagaimana mengelola emosi mereka. Karena bagi anak tunarungu, itu sama pentingnya dengan pelajaran akademi”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memandang proses pendidikan sebagai sesuatu yang bersifat holistik, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan siswa tunarungu sangat ditentukan oleh keseimbangan antara kemampuan akademik dan keterampilan sosial. Wawancara lain juga mengungkapkan bahwa guru memiliki tanggung jawab dalam membangun kemandirian sosial siswa:

“Anak-anak di sini perlu dilatih terus untuk mandiri, seperti berani bertanya, berani menyampaikan pendapat, dan tidak takut berinteraksi. Jadi kami sebagai guru harus selalu mendampingi dan memberi contoh”

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa guru berperan sebagai agen pembentuk kemandirian siswa. Pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus menunjukkan bahwa siswa tunarungu membutuhkan latihan berulang dalam mengembangkan keterampilan sosial. Guru tidak hanya memberikan arahan,

tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku sosial yang diharapkan. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya pendekatan emosional dalam proses bimbingan:

“Kadang anak-anak sulit mengungkapkan perasaan mereka, jadi kami harus peka. Kalau mereka terlihat murung atau marah, kami ajak komunikasi dengan bahasa isyarat atau pendekatan personal supaya mereka merasa dipahami.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sensitivitas emosional guru menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan psikologis siswa tunarungu. Kemampuan guru dalam memahami kondisi emosional siswa serta memberikan respon yang tepat dapat membantu siswa merasa aman dan dihargai, sehingga berdampak positif terhadap kepercayaan diri dan keterbukaan dalam berkomunikasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian (Kusters, 2010a) yang menyatakan bahwa interaksi guru yang intens dan suportif berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi sosial siswa tunarungu. Selain itu, (Ovsyannikova dkk., 2011) juga menegaskan bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan kesejahteraan psikologis anak tunarungu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik dan pembimbing dalam bimbingan rehabilitasi sosial tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga mencakup aspek pendampingan sosial dan emosional secara menyeluruh. Guru menjadi figur sentral dalam membentuk kemampuan adaptasi sosial siswa tunarungu di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bimbingan rehabilitasi sosial yang dilakukan guru di SLB Negeri 1 Sinjai bersifat variatif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Hal ini penting karena siswa tunarungu memiliki karakteristik belajar yang berbeda, terutama dalam aspek komunikasi dan

pemahaman sosial, sehingga memerlukan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual.

Pendekatan individual merupakan strategi yang menekankan pada pemberian layanan yang disesuaikan dengan kondisi unik setiap siswa. Dalam konteks pendidikan tunarungu, pendekatan ini sangat penting karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan bahasa, pemahaman, dan perkembangan sosial yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif mengidentifikasi kebutuhan masing-masing siswa sebelum menentukan metode pembelajaran dan bimbingan yang tepat. Hasil wawancara menunjukkan:

“Setiap anak itu berbeda, jadi kami tidak bisa menyamakan cara mengajar. Ada yang cepat memahami dengan gambar, ada yang harus diulang-ulang dengan bahasa isyarat.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran. Pendekatan individual memungkinkan siswa memperoleh layanan yang sesuai dengan potensi dan hambatan yang dimiliki, sehingga proses bimbingan menjadi lebih efektif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan (Cruces dkk., 2017) yang menegaskan bahwa pendidikan bagi siswa tunarungu harus berpusat pada kebutuhan individu untuk mencapai hasil optimal.

Penggunaan media visual merupakan strategi yang berangkat dari karakteristik utama siswa tunarungu yang lebih mengandalkan indera penglihatan dalam menerima informasi. Media visual membantu menyederhanakan konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Berdasarkan hasil penelitian, guru secara konsisten memanfaatkan berbagai media visual seperti gambar, video, kartu ilustrasi, dan alat peraga untuk mendukung proses pembelajaran dan bimbingan sosial. Hasil wawancara:

“Kami sering menggunakan gambar atau video supaya anak-anak lebih mudah memahami. Kalau hanya dijelaskan saja, kadang mereka sulit menangkap maksudnya.”

Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa media visual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan visualisasi yang jelas, siswa lebih mudah memahami situasi sosial dan pesan yang disampaikan. Penelitian oleh Hyde dkk., (2010) menunjukkan bahwa pendekatan visual dan multimodal efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tunarungu.

Pembelajaran berbasis praktik sosial merupakan strategi yang menekankan pada pengalaman langsung sebagai sarana pembelajaran. Dalam konteks rehabilitasi sosial, pendekatan ini bertujuan untuk melatih siswa agar mampu menerapkan keterampilan sosial dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif melibatkan siswa dalam kegiatan praktik sosial, seperti simulasi interaksi, kerja kelompok, dan latihan komunikasi sehari-hari. Hasil wawancara:

“Kami sering melatih mereka langsung, misalnya bagaimana cara berkenalan, bekerja sama, atau berkomunikasi dengan teman.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung menjadi metode yang efektif dalam membentuk keterampilan sosial siswa. Melalui praktik, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Penelitian oleh Lederberg & Spencer, (2009) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial siswa tunarungu.

Penguatan komunikasi interpersonal merupakan strategi yang berfokus pada peningkatan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Komunikasi yang intens dan berkelanjutan menjadi kunci dalam membantu siswa tunarungu mengembangkan kemampuan sosial dan kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif membangun komunikasi melalui bahasa isyarat, ekspresi wajah, serta pendekatan personal yang hangat dan suportif. Hasil wawancara:

“Kami harus sering berinteraksi dengan mereka supaya mereka terbiasa berkomunikasi. Kalau tidak dilatih terus, mereka akan cenderung diam.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa intensitas komunikasi memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial siswa. Interaksi yang terus-menerus membantu siswa menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan mampu mengekspresikan diri dengan lebih baik. Temuan ini didukung oleh Kusters, (2010) yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang intens dengan guru dapat meningkatkan kompetensi sosial siswa tunarungu.

Strategi bimbingan rehabilitasi sosial yang diterapkan guru meliputi pendekatan individual, penggunaan media visual, pembelajaran berbasis praktik sosial, dan penguatan komunikasi interpersonal. Keempat strategi ini saling melengkapi dan menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi berbagai kebutuhan siswa tunarungu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa isyarat merupakan media komunikasi utama dalam pelaksanaan bimbingan rehabilitasi sosial siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Sinjai. Penggunaan bahasa isyarat dilakukan secara konsisten dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari, serta dipadukan dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak visual. Hal ini membuat komunikasi menjadi lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunarungu yang mengandalkan kemampuan visual. Bahasa isyarat tidak hanya membantu penyampaian informasi, tetapi juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa.

Hasil wawancara menguatkan temuan tersebut, di mana guru menyatakan:

“Bahasa isyarat itu wajib digunakan di sini, karena itu yang paling mudah dipahami oleh anak-anak dan Kalau dijelaskan dengan bahasa isyarat, mereka lebih cepat mengerti”.

Selain itu, guru juga menekankan bahwa penggunaan bahasa isyarat dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi. Bahkan dalam

praktiknya, bahasa isyarat sering dikombinasikan dengan media lain seperti gambar dan tulisan untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Marschark dan Spencer (2016) yang menyatakan bahwa bahasa isyarat berperan penting dalam perkembangan kognitif dan komunikasi siswa tunarungu. Komunikasi visual meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan komunikasi yang baik berdampak pada peningkatan keterampilan sosial siswa. (Hyde dkk., 2010) Dengan demikian, penggunaan bahasa isyarat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa tunarungu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa tunarungu, seperti kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan mengekspresikan diri. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga melatih siswa melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi interaksi sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk berkomunikasi dan memahami norma sosial sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara aktif membimbing siswa dalam proses sosial, sebagaimana diungkapkan:

“Kami selalu melatih mereka untuk berinteraksi, misalnya dengan kerja kelompok atau kegiatan bersama supaya mereka terbiasa berkomunikasi”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan praktik langsung menjadi strategi utama dalam membentuk keterampilan sosial siswa. Guru juga memberikan penguatan positif untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi dengan teman maupun lingkungan sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi bagian penting dalam pelaksanaan bimbingan rehabilitasi sosial siswa tunarungu. Guru tidak hanya berperan di lingkungan sekolah, tetapi juga menjalin komunikasi aktif dengan orang tua untuk memantau perkembangan siswa secara

menyeluruh. Bentuk kolaborasi ini dilakukan melalui pertemuan rutin, konsultasi perkembangan anak, serta pemberian arahan kepada orang tua terkait cara berkomunikasi dan mendampingi anak di rumah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berupaya membangun kerja sama yang berkelanjutan dengan orang tua, sebagaimana hasil wawancara:

“Kami selalu berkomunikasi dengan orang tua tentang perkembangan anak, supaya apa yang diajarkan di sekolah bisa dilanjutkan di rumah”

Hal ini menunjukkan bahwa kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga sangat diperlukan dalam mendukung keberhasilan bimbingan sosial. Dengan adanya kerja sama tersebut, siswa mendapatkan dukungan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa dan sosial anak tunarungu. Selain itu, partisipasi aktif keluarga dalam pendidikan anak tunarungu dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan perkembangan sosial secara lebih optimal. (Ovsyannikova dkk., 2011)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan rehabilitasi sosial, guru menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Kendala tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, kurangnya media pendukung yang memadai, serta minimnya tenaga profesional seperti konselor atau terapis khusus. Selain itu, perbedaan kemampuan dan tingkat pemahaman siswa tunarungu juga menjadi tantangan tersendiri, sehingga guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran dan bimbingan secara terus-menerus.

Dalam praktiknya, guru sering menghadapi situasi di mana keterbatasan fasilitas dan sumber daya menghambat optimalisasi layanan bimbingan. Guru dituntut untuk mampu mengelola kelas dengan kondisi siswa yang heterogen, di mana setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Kondisi ini menyebabkan guru harus bekerja lebih ekstra dalam memberikan perhatian

individual serta mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan fleksibel agar seluruh siswa tetap dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian bahwa keterbatasan fasilitas dan tenaga profesional merupakan tantangan umum dalam pendidikan khusus. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa variasi kemampuan siswa tunarungu menuntut penerapan strategi pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif agar kebutuhan masing-masing siswa dapat terpenuhi secara optimal.(Ilmi & Harsiwi, 2025)

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru di SLB Negeri 1 Sinjai memiliki peran yang sangat strategis dalam pelaksanaan bimbingan rehabilitasi sosial bagi siswa tunarungu. Peran guru tidak hanya terbatas sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang berfungsi mengembangkan aspek sosial, emosional, dan kemandirian siswa. Guru menjadi figur sentral dalam membantu siswa memahami lingkungan sosial, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan komunikasi melalui pendekatan yang holistik.

Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan berbagai strategi bimbingan yang bersifat adaptif dan berpusat pada kebutuhan siswa, seperti pendekatan individual, penggunaan media visual, pembelajaran berbasis praktik sosial, serta penguatan komunikasi interpersonal. Penggunaan bahasa isyarat sebagai media komunikasi utama terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, interaksi, dan keterampilan sosial siswa tunarungu. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan bimbingan, karena menciptakan kesinambungan pembinaan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Namun demikian, pelaksanaan bimbingan rehabilitasi sosial masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya tenaga profesional, serta perbedaan kemampuan siswa. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih kreatif, inovatif, dan fleksibel dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan bimbingan rehabilitasi sosial sangat dipengaruhi oleh

kompetensi guru, dukungan lingkungan, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam memenuhi kebutuhan siswa tunarungu secara optimal.

Daftar Pustaka

- Althanio, J. G., & Saragih, R. B. (2024). Komunikasi Interpersonal Pada Penyandang Tunarungu Dalam Interaksi Sosial di Kota Bengkulu. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 126–135. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.8.2.126-135>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Cruces, G., Fields, G. S., Jaume, D., & Viollaz, M. (2017). *Growth, Employment, and Poverty in Latin America* (1 ed.). Oxford University PressOxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198801085.001.0001>
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Transaction Publishers.
- Hyde, M., Punch, R., & Komesaroff, L. (2010). Coming to a Decision About Cochlear Implantation: Parents Making Choices for their Deaf Children. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 15(2), 162–178. <https://doi.org/10.1093/deafed/enq004>
- Ilmi, A., & Harsiwi, N. E. (2025). Tantangan dan Harapan Guru dalam Pendidikan Siswa Tunarungu di SLB Negeri Keleyan. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 122–132. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1834>
- Knors, H., & Marschark, M. (Ed.). (2018). *Evidence-Based Practices in Deaf Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190880545.001.0001>
- Kusters, A. (2010a). Deaf Utopias? Reviewing the Sociocultural Literature on the World’s “Martha’s Vineyard Situations.” *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 15(1), 3–16. <https://doi.org/10.1093/deafed/enp026>
- Kusters, A. (2010b). Deaf Utopias? Reviewing the Sociocultural Literature on the World’s “Martha’s Vineyard Situations.” *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 15(1), 3–16. <https://doi.org/10.1093/deafed/enp026>
- Lederberg, A. R., & Spencer, P. E. (2009). Word-Learning Abilities in Deaf and Hard-of-Hearing Preschoolers: Effect of Lexicon Size and Language Modality. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 14(1), 44–62. <https://doi.org/10.1093/deafed/enn021>

- Marta, P. E., Arief, D., Hakim, R., & Erita, Y. (2021). Pengembangan Buku Ajar Tematik Berbasis Model Visual, Auditory, Reading, Writing, And Kinesthetic (Vark) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2404–2414. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1234>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ovsyannikova, I. G., Vierkant, R. A., Pankratz, V. S., Jacobson, R. M., & Poland, G. A. (2011). Human Leukocyte Antigen Genotypes in the Genetic Control of Adaptive Immune Responses to Smallpox Vaccine. *The Journal of Infectious Diseases*, 203(11), 1546–1555. <https://doi.org/10.1093/infdis/jir167>
- Silpia, E., & Sari, R. M. (2023). Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 529–535. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1413>
- Siregar, I. M. W., & Paizah, N. (2025). DAMPAK KETERBATASAN SARANA DAN PRASARANA TERHADAP KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(9), 16413–16420.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.